

KEHIDUPAN REMAJA PERKOTAAN DALAM NOVEL *TEENLITE THE UNFUNNIEST COMEDY* KARYA WIWIEN WINTARTO

Mahawitra Jayawardana¹, Hasanuddin WS², Yenni Hayati³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: mahawitra@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the representation of (1) personality pleasure, (2) recreational prestige, (3) group fun, (4) juvenile delinquency, (5) hypoactivism, and (6) urban teenage cultures in a teen lite novel, *The Unfunniest Comedy* by Wiwien Wintarto. The data are the phrase, clause, sentence, that shown a problem of urban teenage life in a teen lite novel, *The Unfunniest Comedy* by Wiwien Wintarto. The results of the study are (1) the representation of personality pleasures in novel is depicted by reading tabloids and watching movies, (2) the representation of recreational prestige in a novel are teenagers shopping activities, houses in residential areas, luxury restaurants is visited for meals, their owned vehicles, cinema as a place of entertainment that must be visited, and work in the entertainment industry, (3) the representation of group fun in a novel are teenagers who can be told an opinion in a group and set up rules in association, (4) the representation of juvenile delinquency in a novel is against the status of skipping school and leaving training obligations, (5) the representation of hypoaktivism in a novel is teenagers' dependency on others in daily activity, (6) the representation of cultural in this novel is teenagers' behavior that mimics their idol.

Keywords: *novel, teenlit, urban teenagers*

Pendahuluan

Sastra merupakan manifestasi kehidupan yang dituangkan ke dalam teks narasi imajinatif dengan medium bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Estetika karya sastra dilahirkan oleh pemikiran yang jernih oleh pengarang yang dituangkan ke dalam kata-kata yang indah sehingga menarik minat para pembaca. Oleh karena itu, pemikiran yang dihasilkan oleh pengarang tersebut dapat berterima oleh pembacanya. Hal ini

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

sejalan dengan yang dikatakan oleh Semi (1984:8), bahwa sastra merupakan bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Berbicara tentang karya sastra tidak hanya membahas keindahan kata-kata, tetapi juga membahas permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat. Masalah-masalah yang muncul dapat terjadi di tengah-tengah kehidupan remaja perkotaan. Hal ini dikarenakan remaja perkotaan memiliki cara hidup yang berbeda dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa dikarenakan oleh faktor psikologis dan sosiologis. Pembicaraan tentang masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tidak hanya tercakup ke dalam karya sastra yang serius saja, tetapi juga dituangkan ke dalam sastra populer. Sastra populer lebih cenderung dikaitkan dengan kondisi perkembangan kebutuhan masyarakat modern, yang menuntut kedisiplinan, gaya hidup, profesionalisme, dan kerja keras. Menurut Mahayana (Yovantra, 2014) karya-karya sastra populer adalah suatu hasil pertautan dari kehidupan masyarakat urban yang selalu diidentikkan dengan kehidupan perkotaan.

Salah satu genre di dalam sastra populer adalah teenlite. Teenlite merupakan akronim dari kata teenager (remaja) dan literature (sastra). Secara harfiah, teenlite berarti novel remaja dan berisi tentang segala aspek-aspek kehidupan remaja perkotaan. Beberapa permasalahan yang sering terjadi di tengah kehidupan remaja perkotaan ialah tentang persoalan kesenangan kepribadian, prestise rekreasi, kesenangan kelompok sepermainan, kenakalan remaja, hipoaktivisme, dan kultisme.

Kehidupan remaja perkotaan tergambar pada salah satu novel karya Wiwien Wintarto yang berjudul *The Unfunniest Comedy*. Pada novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwie Wintarto ini menggambarkan bagaimana kehidupan remaja perkotaan dan menceritakan suasana-suasana kehidupan remaja perkotaan. Novel ini berkisah tentang anggota Teater Obah, kelompok ekskul teater SMA Negeri 25 Semarang yaitu Vian si tomboi, Ardi, Odi, dan Ruben. Selain para anggota inti, ada pula dua orang perempuan yang ikut sibuk sebagai kru, yakni Rita dan Nena. Setelah sukses menjuarai kontes Temu Lawak di TBRS, Ora Obah segera dihadapkan dengan berbagai proyek pementasan yang menjanjikan. Salah satunya datang dari Pak Ramzi, pengusaha kaya raya yang akan

membawa mereka ke pentas lawak nasional. Masalah timbul ketika Nadia, puteri Pak Ramzi yang juga sekaligus sepupu Ruben menyukai Vian karena dia salah mengira Vian sebagai seorang lelaki akibat gayanya yang terlalu tomboi. Urusan kian rumit oleh masalah percintaan yang kompleks antara Odi, Vian, Ardi, Rita, dan Bimo. Berikutnya ada Danty, kenalan baru Bimo yang menceritakan masalah percintaannya pada Bimo dan berakhir pada hasutan yang ruwet meski tujuan Danty sukses tercapai. Bimo yang tengah dilanda krisis kepercayaan akan cinta, pada akhirnya menemukan apa yang dicarinya selama ini, termasuk hati milik siapa yang sebenarnya paling berarti buatnya, yaitu Vian.

Novel merupakan gambaran kehidupan yang dituangkan pengarang ke dalam bentuk tulisan. Di dalam novel digambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Permasalahan yang terdapat dalam novel merupakan imajinasi seorang pengarang yang merangkai suatu peristiwa ke peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Peristiwa-peristiwa tersebut berasal dari ide-ide kreatif pengarang berdasarkan realita yang ada di dalam kehidupan nyata.

Menurut Nurgiyantoro (2010:22) novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur yang berkaitan erat dan saling menguntungkan satu dengan yang lain. Menurut Semi (1984:32) novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Dapat dikatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang mendalam yang disajikan dengan halus. Novel juga dapat menjadi alat komunikasi sosial dalam masyarakat yang mampu menjadi wadah untuk menyampaikan ide yang dipikirkan dan dirasakan sastrawan.

Novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 24-38) unsur intrinsik meliputi penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai

jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

Menurut Semi (1984:35) struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur-unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan:cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menemukan data representasi kehidupan remaja perkotaan ialah teori dari Soekanto, yaitu teori kesenangan kepribadian, prestise rekreasi, dan kesenangan kelompok sepermainan serta teori dari Sarwono yaitu kenakalan remaja, hipoaktivisme, dan kultisme. Penelitian ini merupakan penggabungan antara teori Soekanto dan Sarwono.

Kehidupan remaja perkotaan tak lepas dari unsur kesenangan kepribadian. Misalnya, seorang remaja senang piknik, mendengarkan musik, melihat film, dan lain sebagainya. Namun, di antara semua kesenangan itu, yang paling disenanginya adalah mendengarkan musik. Sebagai akibatnya adalah bahwa rekreasi yang dianutnya adalah berekreasi sendiri (Soekanto, 1992: 62). Rekreasi bagi remaja tidak selalu berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Kadang-kadang berkumpul dengan teman-teman sebaya dilakukannya secara terpaksa. Oleh karena itu, dia lebih senang menyendiri di suatu sudut rumah, membaca sambil mendengarkan musik, atau mengerjakan kerajinan tangan tertentu. Namun masyarakat perkotaan senang dengan yang namanya prestise.

Prestise merupakan keadaan di mana suatu ciri yang berupa benda, keadaan atau perilaku mendapatkan penghargaan tinggi dari segolongan masyarakat atau masyarakat pada umumnya (Soekanto, 1992: 64). Misalnya, pada suatu saat mobil mewah menjadi ciri atau lambang prestise; pada saat lain rumah yang mewah dan lingkungan pemukiman di mana rumah itu terletak menjadi

prestise yang tinggi. Pada kurun waktu yang lain, gelar-gelar akademis menjadi ciri prestise bagi seseorang, di samping gelar kebangsawanan, dan seterusnya.

Di kalangan masyarakat yang menduduki kelas sosial tertinggi, berbelanja di luar negeri merupakan pola rekreasi yang penuh prestise. Sudah tentu kebiasaan itu menjalar pada anak-anaknya yang remaja. Menonton pertunjukan di hotel-hotel besar dengan biaya yang mahal juga merupakan suatu lambang prestise yang tinggi. Hal yang sangat penting adalah yang kelihatan dengan nyata, misalnya, kendaraan yang dikendarai, pakaian yang dipakai, tempat hiburan yang dikunjungi, restoran yang didatangi untuk makan, dan seterusnya. Untuk mencapai rekreasi itu remaja perkotaan butuh kelompok sepermainan.

Dalam kehidupan remaja terdapat berbagai jenis kelompok sepermainan, khususnya remaja perkotaan. Menurut Soekanto (1992: 66) kelompok yang pertama terdiri atas teman-teman sebaya sejak kecil, biasanya orang inilah yang sahabat dan terdiri dari dua atau tiga orang yang sejenis (dalam bahasa Inggris kelompok ini disebut *chums*). Beberapa kelompok kecil ini mungkin bergabung, sehingga menjadi klik (*clique*) yang merupakan jenis kedua. Klik ini terdiri atas remaja laki-laki maupun wanita yang mungkin berkembang menjadi kelompok lebih besar yang mempunyai kepentingan nilai-nilai yang sama; kelompok jenis ini merupakan jenis ketiga yang disebut *crowd*. Jenis kelompok lainnya adalah yang dibentuk dengan sengaja. Misalnya oleh sekolah. Jenis kelompok lainnya disebut gang yang terdiri atas remaja yang menyeleweng. Adanya gang itu menyebabkan terbentuknya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (dalam Sarwono, 2012: 256) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, (3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan (4) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah mereka.

Menurut Sarwono (2012:258), remaja yang tergolong hipoaktif ini biasanya lambat dianggap sebagai gangguan karena mereka umumnya tidak mengganggu orang lain. Orang mungkin hanya mengira anak itu pemalu dan pendiam. Bahkan

banyak orang tua yang merasa senang bahwa anaknya hipoaktif karena kelakuan mereka manis, tidak pernah merepotkan orang tua. Ini menyebabkan remaja tidak puas terhadap lingkungannya sehingga menarik diri ke dalam dirinya sendiri. Menurut Merton (dalam Sarwono, 2012: 261) penarikan diri seperti itu dikatakan sebagai salah satu reaksi dari keadaan anomie, yaitu keadaan lingkungan sosial di mana seakan-akan tidak ada lagi patokan atau tolok-ukur yang pasti untuk menyatakan tingkah laku mana yang benar dan tingkah laku yang salah. Pendahuluan (tanpa anak judul terdiri 2-3 halaman) berisi latar belakang, tujuan, dan tinjauan pustaka atau teori (jika diperlukan). Pendahuluan diakhiri dengan penekanan dengan hal yang akan dibahas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta ukuran mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir, 1985:63). Metode ini digunakan untuk melihat dan mendiskripsikan tentang kehidupan remaja perkotaan dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang mengindikasikan permasalahan kehidupan remaja perkotaan dan berupa narasi narator tentang tokoh, tuturan tokoh, tindakan tokoh, pada latar cerita dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto. Sumber data penelitian ini adalah novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2011 terdiri atas 272 halaman; 20 cm.

Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan remaja perkotaan dalam novel *teenlite The Unfunniest*

Comedy karya Wiwien Wintarto. Peneliti menggunakan instrumen bantuan lain yaitu lembaran pencatatan untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan kehidupan remaja perkotaan dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu membaca dan memahami novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto, melakukan studi kepustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, mencari dan mencatat peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan remaja perkotaan yang terdapat dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330-332) melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan jalan membandingkan temuan dengan sumber, metode, atau teori yang ada. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : (1) menginventarisasi data yang berkaitan dengan kehidupan remaja perkotaan, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikan atau menjelaskan data, (4) menginterpretasi data, dan (5) menulis dan membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwin Wintarto terdapat bentuk kesenangan kepribadian remaja kota, yaitu bentuk rekreasi remaja kota yang dilakukan oleh tokoh Rita. Lihat kutipan berikut.

“Begitu keluar dari toilet, Vian langsung menuju tempat grup mereka duduk tadi. Tapi sekarang di kursi mereka hanya tinggal Rita, yang sedang asyik seorang diri sambil membaca tabloid Abege edisi terbaru. Pasti cewek itu sedang membaca halaman zodiak atau atau tips percintaan.” (hlm. 37)

Dari data di atas bentuk rekreasi tersebut ialah membaca tabloid Abege di salah satu ruangan pada saat antrian pertunjukan Ora Obah. Hal ini disebabkan Rita merupakan seorang yang senang memperoleh informasi pengembangan diri, tips kecantikan, dan kuis dari tabloid. Namun, ia memilih untuk membaca tabloid dibandingkan berkumpul bersama temannya sehingga ia mengabaikan Vian yang bertanya kepadanya akibat terlalu konsentrasi. Hal ini menyebabkan Rita terlalu

asyik dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Namun, kegiatan remaja yang membaca tabloid membawa manfaat yaitu membangun budaya membaca di kalangan remaja. Menurut survey Nielsen Consumer & Media View (dalam detik.com: 2016) yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, hanya 9% dari remaja yang saat ini remaja masih tertarik untuk membaca majalah, koran, dan tabloid. Selebihnya remaja memilih mendapatkan informasi dari televisi atau internet. Hal ini yang ditampilkan oleh pengarang di dalam novel bahwa meskipun zaman telah mengubah budaya membaca remaja dari media cetak ke media daring, masih ada remaja yang menyukai membaca media cetak untuk memperoleh informasi bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya data kesenangan kepribadian remaja kota berdasarkan indikator melihat film. Dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto. Di dalam novel digambarkan jika Rita berada di bioskop. Ia senang menikmati waktu dengan menonton meskipun harus mengantre untuk masuk ke dalam bioskop. Menonton merupakan kegiatan yang sangat disenangi oleh remaja. Sebab melalui film yang ditonton remaja menemukan jawaban atas imajinasi yang kerap dibuat oleh remaja itu sendiri. Pada umumnya, film yang ditonton oleh remaja adalah film dengan tema percintaan. Hal ini sesuai dengan orientasi remaja yang sedang dalam masa puber. Melalui film dengan tema percintaan, remaja akan menemukan motivasi-motivasi melalui film tersebut. Oleh karena itu, menonton film merupakan bentuk kesenangan kepribadian remaja kota yang terdapat dalam novel.

Prestise merupakan keadaan di mana suatu ciri yang berupa benda, keadaan atau perilaku mendapatkan penghargaan tinggi dari segolongan masyarakat atau masyarakat pada umumnya (Soekanto, 1992: 64). Data yang terkait dengan prestise rekreasi dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto digambarkan dari indikator (1) berbelanja, (2) tempat tinggal mewah, (3) pakaian yang dipakai, (4) restoran yang didatangi untuk makan, dan (5) kendaraan yang dipakai (6) tempat hiburan yang dikunjungi, dan (7) pekerjaan. Dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto peneliti hanya menemukan data prestise rekreasi remaja kota berdasarkan indikator berbelanja, tempat tinggal mewah, restoran yang dikunjungi untuk makan, kendaraan yang dipakai, tempat hiburan yang dikunjungi, dan pekerjaan.

Prestise rekreasi remaja kota berdasarkan indikator berbelanja dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto. Hal ini terlihat ketika Nadia mengatakan kepada Vian di mana tempat ia berbelanja. Nadia adalah anak seorang pengusaha. Oleh karena itu, Nadia memiliki selera berbelanja yang berbeda dibandingkan Vian yang berasal dari keluarga sederhana. Tempat berbelanja pun mendapatkan perhatian khusus oleh masyarakat kota. Pada saat remaja berbelanja di salah satu pusat perbelanjaan yang besar, remaja tersebut dinilai mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup dibandingkan orang-orang yang berasal dari kelas menengah. Budaya berbelanja ke mall umumnya dilakukan oleh remaja. Mereka umumnya akan beramai-ramai mendatangi pusat perbelanjaan untuk membeli barang-barang yang sedang tren di kalangan remaja.

Prestise rekreasi remaja kota berdasarkan indikator tempat tinggal mewah dalam novel digambarkan saat Rita merasa bangga ketika menyampaikan kabar kepada teman-temannya bahwa grup Ora Obah berpeluang mendapatkan sponsor untuk menembus dunia showbiz. Orang yang mensponsori grup Ora Obah ialah Pak Ramzi, papa Nadia. Grup Ora Obah pun diundang makan malam oleh Pak Ramzi di rumahnya. Pemilikan barang-barang yang berharga dapat digunakan untuk mengukur penghargaan masyarakat terhadap seseorang. Semakin banyak seseorang memiliki barang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini terdapat di dalam novel, yaitu Pak Ramzi yang memiliki rumah mewah di kawasan Lazuardi Estate sehingga mendapatkan penghargaan dari teman-teman Nadia. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons (dalam Abdulsyani, 2008:45) bahwa beberapa penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat dilihat dari beberapa aspek antara lain (1) bentuk dan ukuran rumah, keadaan, perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (2) wilayah tempat tinggal, apakah berada di kawasan elite atau kumuh, (3) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, dan (4) sumber pendapatan. Rumah mewah di kawasan elit yang dimiliki oleh Pak Ramzi secara tidak langsung membentuk prestise terhadap anaknya Nadia. Sebab, hal ini berpengaruh terhadap pergaulan Nadia dengan teman-temannya sehari-hari.

Prestise rekreasi remaja kota terkait indikator restoran mewah yang didatangi untuk makan terlihat dari 4 buah data yang terdapat dalam novel yang

menceritakan kegiatan remaja mengunjungi restoran. Remaja kota pada umumnya memilih restoran yang relatif mahal dikarenakan akan mendapat penghargaan yang tinggi dari orang-orang di sekitarnya. Di satu sisi, kegiatan remaja kota memilih restoran-restoran yang mewah dikarenakan tren masyarakat yang menganggap tempat mewah memiliki akses yang mudah baik dari segi internet, desain interior yang menarik serta memiliki menu makanan dan minuman yang beragam serta berkembangnya bisnis restoran atau café tersebut. bertumbuhnya perkembangan bisnis itu bisa merubah gaya hidup seseorang, tergantung juga kepada karakteristik orang itu sendiri. Jika remaja tersebut merupakan pribadi yang tergolong senang bergaul dan suka untuk mencoba hal baru dan mereka sendiri tidak pelit untuk mengeluarkan uang berapapun jumlahnya, hal tersebut dapat merubah gaya hidup remaja itu sendiri, seperti membuat dirinya menjadi seperti kaum hedonisme meskipun bisa saja ia hanya tergolong sebagai kaum proletar yang memaksakan dirinya untuk seperti kaum hedonisme.

Representasi prestise rekreasi remaja kota berdasarkan kendaraan mewah yang dipakai dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto dapat dilihat pada Rita merasa bangga ketika diantar pulang oleh Ruben menggunakan mobil Lexus lalu Vian yang terkejut saat Nadia datang ke rumahnya menggunakan mobil. Kekayaan menjadi unsur utama yang sering ditonjolkan seperti mobil mewah, perhiasan, dan sebagainya. Kekayaan menjadi bagian terpenting bagi kelompok sosial karena dianggap sebagai simbol kesuksesan. Hal inilah yang terdapat di dalam novel. Nadia dan Ruben merupakan remaja yang berasal dari keluarga kelas atas sehingga mereka tampak berbeda dengan kelas yang lain. Kelompok sosial kelas atas memiliki gengsi yang tinggi agar mendapatkan penghargaan dari orang lain. Salah satu bentuknya adalah kendaraan yang dimiliki.

Prestise rekreasi remaja kota berdasarkan tempat hiburan yang di datangi dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto adalah bioskop. Menonton film di bioskop sudah menjadi salah satu gaya hidup masyarakat perkotaan. Bagi masyarakat kota khususnya remaja, menonton film-film terbaru merupakan bentuk kebanggaan remaja. Film yang ditonton remaja pun beragam. Namun, film yang paling disukai oleh remaja adalah film dengan tema percintaan. Remaja yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak

terkait tempat hiburan yang dikunjungi akan mendapatkan penghargaan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini dikarenakan remaja mengetahui bagaimana alur cerita yang terdapat dalam film serta peran aktor dalam film tersebut yang ramai diperbincangkan oleh orang-orang di sekitarnya. Kegiatan remaja yang menonton film juga dipengaruhi oleh pertumbuhan bisnis bioskop yang terus berkembang pesat.

Prestise rekreasi remaja kota berdasarkan indikator pekerjaan di dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto adalah pekerjaan di industri hiburan (showbiz). Pekerjaan di industri hiburan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang diinginkan oleh remaja. Selain dipandang bergengsi, pekerjaan di industri hiburan juga dapat mengangkat popularitas seseorang serta memiliki penghasilan yang tinggi.

Kesenangan kelompok sepermainan di dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto adalah dalam klik itu remaja bebas mengungkapkan gagasan-gagasan ialah ketika Bimo menyakan alasan Odi bergabung dalam grup Ora Obah. Bimo pun menyampaikan alasannya menerima Odi di grup Ora Obah karena memiliki kualifikasi untuk dijadikan anggota. Dalam grup Ora Obah remaja dapat mengeksplorasi kemampuan seni peran mereka dengan sebaik mungkin. Bimo sebagai pelatih memiliki standardisasi dalam menyeleksi anggota yang akan bergabung di grup Ora Obah. Ia melihat Odi memiliki kualifikasi untuk dapat bergabung ke dalam grup ini. Data kesenangan kelompok sepermainan berdasarkan indikator klik menetapkan aturan-aturan pergaulan dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto. Data pertama menceritakan awal mula Bimo membentuk grup Ora Obah. ia membuat batasan tersendiri bagi anggota yang terlibat di dalam grup

Dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto terdapat kenakalan remaja yang tergolong kenakalan melawan status. Kenakalan melawan status umumnya dilakukan oleh remaja sebab remaja tersebut memiliki masalah sehingga ia memilih melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dalam upaya menenangkan diri. Dalam novel dapat dilihat bentuk kenakalan remaja tersebut yaitu Ardi yang membolos sekolah karena ia memiliki masalah dengan Ruben. Akibat perbuatan Ardi tersebut, latihan grup Ora Obah menjadi tertunda dan Ardi tidak dimasukkan ke dalam penampilan Ora Obah di

Hotel Novotel dan peran Ardi dalam pertunjukan tersebut digantikan oleh Bimo. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012:257) pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer dan sekunder yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Namun, apabila remaja telah dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Begitupun dengan yang terdapat dalam novel, bahwa tindakan Ardi dapat mempengaruhi perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, Ardi mendapatkan nasehat-nasehat dari teman-temannya di dalam grup Ora Obah.

Hipoaktivisme remaja kota dalam novel adalah remaja yang bergantung kepada orang lain. Menurut Sarwono (2012: 261) orang-orang yang pendiam atau pemalu atau tertutup dengan sendirinya akan tampak lebih hipoaktif dari remaja-remaja lainnya. Namun, mereka dapat dibantu untuk menemukan sisi-sisi positif pada diri mereka untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini terdapat di dalam novel ketika Ardi meminta pendapat kepada Bimo agar dapat membimbingnya mendekati Rita. Meskipun telah berulang kali dibimbing oleh Bimo, Ardi tetap susah untuk membangun kepercayaan dirinya sendiri. Dapat disimpulkan gambaran hipoaktivisme dalam novel yaitu tokoh Ardi yang sangat bergantung kepada tokoh Bimo dalam upaya membangun kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Kultisme remaja kota dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto adalah remaja yang meniru tokoh idolanya dan remaja yang menyimpang dari aturan bermasyarakat. Remaja yang meniru tokoh idolanya tampak dalam novel saat Vian memotong rambutnya mirip Dolores O' Riordan, vokalis band The Cranberries. Namun, perilaku Vian yang memotong rambut sangat pendek serupa idolanya membuat ia terlihat seperti seorang laki-laki, padahal ia adalah seorang perempuan. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan Vian tergolong remaja yang menyimpang dari aturan bermasyarakat.

Dari data terkait kehidupan remaja perkotaan yang ada dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto di atas, terdapat satu jenis kehidupan remaja kota yang dominan di dalam novel dari enam pola kehidupan

remaja kota, yaitu prestise rekreasi remaja kota. Hal ini dapat dilihat dari jumlah data terkait indikator prestise rekreasi sebanyak 12 data.

Prestise rekreasi remaja perkotaan memiliki 5 indikator, yaitu (1) berbelanja, (2) tempat tinggal mewah, (3) pakaian yang dipakai, (4) restoran yang didatangi untuk makan, dan (5) kendaraan yang dipakai (6) tempat hiburan yang dikunjungi, dan (7) pekerjaan. Berdasarkan data yang terdapat pada bagian temuan penelitian, indikator restoran yang didatangi sangat dominan dibicarakan oleh pengarang di dalam novel tersebut.

Menurut Soekanto (1992:64) prestise merupakan keadaan di mana suatu ciri yang berupa benda, keadaan atau perilaku mendapatkan penghargaan tinggi dari segolongan masyarakat atau masyarakat pada umumnya. Di kalangan remaja, berkumpul di kafe-kafe atau restoran mewah menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini dikarenakan restoran yang didatangi memiliki suatu hal yang dibutuhkan oleh pelanggan, khususnya remaja. Kebutuhan tersebut yakni restoran memiliki akses internet yang memadai sehingga remaja semakin mudah dalam mengeksplorasi dirinya ke hadapan publik melalui media sosial. Di lain sisi, dengan adanya akses internet yang memadai, remaja semakin mudah mendapatkan informasi untuk kebutuhan akademisnya.

Kegiatan berkumpul di kafe-kafe atau restoran biasanya dilakukan oleh remaja pada saat pulang sekolah. Kegiatan yang dilakukan remaja di kafe atau restoran antara lain rapat membahas kegiatan yang dilakukan remaja, mendiskusikan topik-topik yang sedang hangat bersama teman-temannya, membuat tugas hingga bercanda ria. Namun, pada akhir pekan remaja pun kerap mendatangi kafe atau restoran untuk berkumpul bersama teman-temannya.

Menurut CNN Indonesia (2015), kegiatan remaja berkumpul di restoran disebabkan semakin tingginya daya beli masyarakat pada segmen ini. Kemacetan-kemacetan yang terjadi di kota-kota besar pun memicu remaja malas untuk pergi ke lokasi-lokasi yang macet di pusat kota sehingga memilih mengisi waktu luang dengan berkumpul di restoran bersama teman-teman sebayanya. Umumnya restoran tersebut berada di lokasi yang strategis, memiliki menu makanan dan minuman yang variatif serta memiliki cara penyajian yang berbeda dibandingkan dengan restoran pada umumnya.

Remaja yang memiliki kebiasaan berkumpul di restoran memicu munculnya kecenderungan pola konsumerisme pada remaja. Akibatnya, remaja semakin membutuhkan uang saku lebih untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan oleh orang tua ialah mencegah remaja terbiasa meminta uang saku yang lebih agar remaja dapat mengurangi pola konsumtif tersebut.

Hal inilah yang dibicarakan oleh pengarang di dalam novel, bahwa kecenderungan remaja kota datang dan berkumpul di kafe atau restoran terjadi akibat dampak pertumbuhan ekonomi masyarakat dan kebutuhan remaja tersebut. Namun, kebiasaan remaja tersebut dapat menimbulkan masalah baru yaitu terbentuknya masyarakat modern yang konsumtif apabila tanpa pengawasan dari orang tua. Remaja yang datang dan berkumpul di restoran akan mendapatkan penghargaan yang tinggi dari teman-temannya di sekolah maupun luar sekolah. Sebab, pada umumnya kegiatan remaja yang membagikan aktivitasnya di media sosial pada saat berada di restoran agar dilihat orang lain. Oleh karena itu, remaja yang berkumpul di restoran dianggap memiliki gaya hidup yang mewah oleh orang-orang sekaligus membentuk prestise rekreasi pada remaja di perkotaan berdasarkan restoran yang dikunjungi.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel populer teenlite yaitu adanya persoalan remaja yang ingin mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain di dalam penceritaan novel tersebut, kehidupan remaja kota sangat erat dengan kehidupan masyarakat urban, remaja yang terlibat umumnya berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Novel teenlite pun hadir untuk memenuhi kebutuhan remaja dalam pengetahuan kesusasteraan dan berdasarkan realita sosial yang ada dalam masyarakat. Novel populer tidak hanya menjadi sarana hiburan belaka. Namun, novel populer harus diperhitungkan dalam ranah kesusasteraan Indonesia. Sebab novel populer khususnya teenlite menyampaikan semua persoalan remaja dalam masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto ditemukan 20 data terkait kehidupan remaja perkotaan

yang terdapat dalam novel. Dapat disimpulkan representasi kehidupan remaja perkotaan, yaitu

1. Representasi kesenangan kepribadian yang terdapat di dalam novel digambarkan melalui kegiatan remaja membaca tabloid dan menonton film.
2. Representasi prestise rekreasi yang terdapat di dalam novel digambarkan melalui kegiatan remaja berbelanja, rumah di area pemukiman mewah, restoran mewah yang didatangi untuk makan, kendaraan yang dimiliki, bioskop sebagai tempat hiburan yang dikunjungi, dan pekerjaan di industri hiburan.
3. Representasi kesenangan kelompok sepermainan yang terdapat di dalam novel ialah remaja yang dapat mengungkapkan gagasan di dalam kelompok tersebut dan remaja menetapkan aturan-aturan dalam pergaulan.
4. Representasi kenakalan remaja yang terdapat di dalam novel ialah kenakalan melawan status yaitu membolos sekolah dan meninggalkan kewajiban latihan.
5. Representasi hipoaktivisme yang terdapat di dalam novel ialah remaja bergantung kepada orang lain dalam pergaulan sehari-hari.
6. Representasi kultisme yang terdapat di dalam novel perilaku remaja yang meniru tokoh idolanya sehingga menimbulkan dampak perilaku yang menyimpang dari aturan bermasyarakat. Perilaku menyimpang tersebut yaitu akibat perilaku remaja yang memotong rambut sangat pendek, orang-orang menganggapnya laki-laki sedangkan ia adalah seorang perempuan.

Rujukan

- CNN Indonesia.com. 2015. *Nongkrong di Café Jadi Gaya Hidup Remaja*.
<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20151016113329-327-85285/nongkrong-di-kafe-jadi-gaya-hidup-remaja/> (diakses tanggal 23 Desember 2017)
- Merdeka.com. 2016. *Menjamurnya Bisnis Café di Tanah Air*.
<https://www.merdeka.com/uang/menjamurnya-bisnis-cafe-di-tanah-air.html> (diakses tanggal 23 Desember 2017)
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

- Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safiera, Alissa. 2016. *Survei Nielsen: Hanya 9% Remaja Indonesia yang Masih Baca Media Cetak*.
<http://m.detik.com/wolipop/read/2016/10/19/184850/3324740/860/survei-nielsen-hanya-9-remaja-indonesia-yang-masih-baca-media-cetak>
(diakses tanggal 8 Januari 2018)
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wintarto, Wiwien. 2011. *The Unfunniest Comedy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yovantra, Arief. 2014. *Kritik Sastra dan Sastra Populer*.
<http://indoprogess.com/2014/06/kritik-sastra-dan-sastra-populer/>
(diakses tanggal 08 januari 2017)/